

# HUBUNGAN OPTIMISME DENGAN TINGKAT KECEMASAN DAN DEPRESI PADA PASIEN KANKER PAYUDARA YANG MENJALANI KEMOTERAPI DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH

Yogi, Pron<sup>1\*</sup>, Trifianingsih, Dyah<sup>2</sup>, Agustina, Dwi Martha<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Suaka Insan Banjarmasin

<sup>2,3</sup>Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Suaka Insan Banjarmasin

Email:[pronyogi42@gmail.com](mailto:pronyogi42@gmail.com)\*

## ABSTRAK

**Latar Belakang:** Kanker payudara merupakan salah satu penyakit yang serius. Pengobatan yang umum untuk pasien dengan masalah kanker payudara yaitu kemoterapi. Data menunjukkan bahwa ditemukan sebanyak 48% wanita yang menjalani kemoterapi, mengalami kecemasan dan depresi. Optimisme merupakan salah satu faktor prediktor yang baik untuk berbagai penyakit somatik, termasuk pada berbagai jenis kanker. Optimisme dinilai sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan dan depresi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan optimisme dengan tingkat kecemasan dan depresi pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Ulin Banjarmasin.

**Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, dengan populasi yaitu pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di ruang Edelweis RSUD Ulin Banjarmasin dengan jumlah sampel 28 responden diambil dengan menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner LOT-R dan HADS.

**Hasil:** Optimisme responden berada pada kategori sedang sebanyak 23 (82,14%) orang, untuk tingkat kecemasan sedang sebanyak 18 (64,28%) orang dan dengan tingkat depresi ringan sebanyak 15 (53,57%) orang. Hasil analisis menunjukkan hasil *correlation coefficient* dan signifikansi = -0,531,  $p = 0,04$  (optimisme dan kecemasan) dan = -0,569,  $p = 0,02$  (optimisme dan depresi).

**Kesimpulan:** Ada hubungan antara optimisme dengan tingkat kecemasan dan depresi pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Ulin Banjarmasin.

**Kata Kunci:** Kecemasan dan Depresi, Optimisme, Pasien Kanker Payudara.

## LATAR BELAKANG

Dunia pada saat ini mengalami perubahan pola penyakit yang dikenal dengan transisi epidemiologi, yaitu perubahan pola penyakit dan kematian. Pada mulanya penyebab kematian didominasi oleh penyakit infeksi namun mengalami pergeseran ke penyakit non infeksi. Salah satu penyakit non infeksi yang menjadi penyebab kematian adalah kanker (Rahajeng, 2012).

Data *Global Burden Cancer* (GLOBOCAN), *International Agency for Research on Cancer* (IARC) menyebutkan pada tahun 2012 terdapat 1,7 juta jiwa kasus baru wanita terdiagnosis kanker payudara atau sekitar 11,9 persen dari seluruh insidensi kanker. Sedangkan, data WHO menunjukkan prevalensi kanker payudara di seluruh dunia mencapai 6,3 juta di akhir tahun 2012 yang tersebar di 140 negara (UGM, 2016).

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2013 menyebutkan prevalensi kanker payudara adalah 1,4 per 100 penduduk atau sekitar 347.000 orang. Secara keseluruhan memiliki besaran 1,4 per seribu penduduk atau mencapai 330 ribu orang. Hasil Riset Kesehatan Dasar 2013, kejadian tertinggi terdapat di Yogyakarta sebesar 4,1% dan Kalimantan Selatan sendiri menduduki peringkat 12 nasional dengan 0,7% atau sekitar 1.328 penderita (Kemenkes RI 2015).

Pengobatan yang umum pada pasien kanker payudara yaitu kemoterapi. Pasien yang menjalani kemoterapi memiliki efek samping baik psikis atau pun fisik selama menjalani terapi, oleh karena itu perasaan cemas sering terjadi pada pasien yang menjalani kemoterapi (Setiawan, 2015).

Mohammed S, dkk (2012) menyatakan bahwa perasaan cemas yang dirasakan oleh pasien kanker ketika menjalani kemoterapi dapat berdampak buruk pada proses pengobatan serta rehabilitasi secara medis maupun psikologis.

Salah satu pertimbangan keperawatan yang harus diperhatikan pada pasien yang menjalani kemoterapi adalah kecemasan (Smeltzer, S. C. *et al.*, 2008). Berdasarkan hasil penelitian Bintang (2012) menunjukkan, lebih dari 30% pasien kanker yang menjalani kemoterapi mengalami cemas sedang dan sisanya mengalami cemas berat hingga depresi.

Miller (2008) mengungkapkan, faktor resiko terjadinya depresi pada pasien kanker payudara diantaranya adalah pernah mengalami depresi atau gangguan pikiran sebelumnya, sulit dalam menerima atau menyesuaikan diri dengan diagnosa kanker, usia masih muda, memiliki masalah dengan alkohol dan narkoba. Kanker terjadi ketika sedang mengalami kejadian lain yang menimbulkan stres, tidak mendapatkan dukungan keluarga atau dukungan sosial dan efek dari kemoterapi itu sendiri.

Disposisi optimisme ditemukan menjadi prediktor terhadap penyesuaian yang baik untuk berbagai penyakit somatik, termasuk pada berbagai jenis kanker yang berbeda (Nufus, 2017).

Seligman (2008) mengungkapkan optimisme sangat berpengaruh pada kesejahteraan psikis dan kesehatan mental seseorang. Optimisme dapat meningkatkan sistem imun dan menurunkan tingkat stress.

Optimisme pasien dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: umur, status paritas, tingkat pendidikan, status perkawinan, harga

diri, dukungan keluarga, status kesehatan, stres, koping serta *self efficacy* (Wardiyah, dkk, 2014). Optimisme dapat menurunkan tingkat kecemasan dan depresi pada pasien kanker, memungkinkan perubahan perilaku, meningkatkan kegigihan dalam melaksanakan pengobatan seperti menjalani kemoterapi, karena pasien dapat menyesuaikan diri dengan kondisi tubuhnya (Karademas dkk, 2008).

Tanggal 08 sampai dengan 11 November 2017 peneliti melakukan studi pendahuluan di RSUD Ulin Banjarmasin. Data yang didapat dari bulan Oktober 2016 sampai dengan Oktober 2017, pasien kanker payudara berjumlah 131 orang dan yang meninggal berjumlah 2 orang. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pasien baru pertama kali kemoterapi berjumlah dua orang, pasien empat kali kemoterapi berjumlah lima orang, dan tiga orang sudah menjalani kemoterapi sebanyak lima kali. Berdasarkan hasil wawancara bersama 10 pasien tersebut, mereka mengatakan optimis bahwa akan sembuh, ikhlas akan apa yang sudah terjadi, dan percaya dengan pengobatan dan tindakan diberikan oleh perawat maupun dokter. Tetapi dari 10 orang pasien yang diwawancara ada mengatakan, merasakan ada tegang ketika sudah berada di rumah sakit, merasakan kecemasan, kurang percaya diri dengan penampilannya, merasakan ada sedikit ketakutan, merasa kelelahan, nafsu makan berkurang, menarik diri dari lingkungan sekitar, gelisah dan tidak dapat beristirahat dengan tenang.

Peneliti tertarik melakukan penelitian berdasarkan latar belakang diatas untuk mengetahui hubungan optimisme dengan tingkat kecemasan

dan depresi pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Ulin Banjarmasin.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*.

Variabel penelitian ini terdiri dari variabel independen optimisme dan variabel dependen kecemasan dan depresi.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah semua pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Ulin Banjarmasin berjumlah 131 orang.

Sampel pada penelitian ini adalah pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi dan telah memenuhi persyaratan/kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Jumlah sampel untuk penelitian ini adalah 28 responden.

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah *non-probability* sampling dengan jenis purposive sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner *Life Revised Orientation Test (LOT-R)* untuk mengukur optimisme dan *Hospital Anxiety and Depression Scale (HADS)* untuk mengukur kecemasan dan depresi.

Penelitian ini dilakukan di ruang Edelweis RSUD Ulin Banjarmasin pada tanggal 18 Maret - 18 April 2018.

## **HASIL**

Tabel 1.1. Karakteristik Responden di Ruang Edelweis RSUD Ulin Banjarmasin.

a. Karakteristik Responden berdasarkan Usia

No	Usia	F	%
1.	Dewasa Awal (18-40 tahun)	4	14,28
2.	Dewasa Madya (41-60 tahun)	21	75
3.	Dewasa Akhir (>60 tahun)	3	10,70
<b>Jumlah</b>		<b>28</b>	<b>100</b>

Peneliti menggunakan pembagian usia menurut Hurlock dan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang berusia dalam kategori usia dewasa madya sebanyak 21 (75%).

- b. Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	%
1.	SD	8	28,57
2.	SLTP	5	17,86
3.	SLTA	15	53,57
4.	Perguruan Tinggi	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>28</b>	<b>100</b>

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa responden dengan kategori pendidikan terbanyak adalah tamat SLTA yaitu sebanyak 15 orang (53,57%). Sedangkan untuk responden dengan frekuensi terendah adalah SLTP yaitu 5 orang (17,86%).

- c. Karakteristik Responden berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	F	%
1.	Petani	4	14,29
2.	Buruh	6	21,42
3.	Ibu Rumah Tangga	16	57,15
4.	Pedagang	2	7,14
<b>Jumlah</b>		<b>28</b>	<b>100</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) memiliki

frekuensi paling tertinggi yaitu sebanyak 19 orang (57,15%).

Tabel 1.2. Optimisme pada Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi di Ruang Edelweis RSUD Ulin Banjarmasin

No	Optimisme	F	%
1	Rendah	3	10,11
2	Sedang	23	82,14
3	Sangat tinggi	2	7,75
<b>Jumlah</b>		<b>28</b>	<b>100</b>

Tabel 1.2. menunjukkan data optimisme pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi sebagian besar memiliki tingkat optimisme yang sedang sebanyak 23 responden (82,14%).

Tabel 1.3. Kecemasan pada Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi di Ruang Edelweis RSUD Ulin Banjarmasin

No	Kecemasan	F	%
1	Tidak adanya kecemasan	1	3,57
2	Kecemasan Ringan	9	32,15
3	Kecemasan Sedang	18	64,28
<b>Jumlah</b>		<b>28</b>	<b>100</b>

Tabel 1.3. menunjukkan data kecemasan pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi sebagian besar memiliki tingkat kecemasan yang sedang sebanyak 18 responden (64,28) dan tidak ada responden yang mengalami kecemasan yang berat.

Tabel 1.4. Depresi pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di ruang Edelweis RSUD Ulin Banjarmasin

No	Depresi	F	%
1	Tidak adanya depresi	8	28,57
2	Depresi ringan	15	53,57
3	Depresi sedang	5	17,86
<b>Jumlah</b>		<b>28</b>	<b>100</b>

Tabel 1.4. menunjukkan data depresi pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi sebagian besar

memiliki tingkat depresi ringan, sebanyak 15 responden (53,57) dan

tidak ada responden yang mengalami depresi yang berat.

Tabel 1.5. Hubungan Optimisme dengan Tingkat Kecemasan Pasien Kanker Payudara

Optimisme	Kecemasan							
	Tidak adanya kecemasan		Kecemasan ringan		Kecemasan sedang		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Rendah	0	0	0	0	3	10, 11	4	14, 31
Sedang	0	0	23	82, 14	0	0	23	82, 14
Sangat Tinggi	2	7, 75	0	0	0	0	2	7, 75
Jumlah	2	7, 75	23	82, 14	3	10, 11	28	100

**Correlation Coefficient = - 0,531**

**Sig. (two-tailed) – 0,04 <  $\alpha$  0,05**

**Ha Diterima**

Dari 28 orang responden ada sebanyak 3 (10,11%) orang responden yang memiliki optimisme rendah mengalami kecemasan sedang. Ada sebanyak 23 (82,14%) orang responden memiliki optimisme sedang mengalami kecemasan ringan dan sebanyak 2 (7,75%) orang

responden memiliki optimisme tinggi mengalami tidak adanya kecemasan.

Tabel 1.6. Hubungan Optimisme dengan Tingkat Depresi pada Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi

Optimisme	Depresi							
	Tidak adanya depresi		Depresi ringan		Depresi sedang		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Rendah	2	7, 75	0	0	3	10, 11	8	38,68
Sedang	0	0	15	53, 57	0	0	15	53, 57
Sangat Tinggi	8	28, 57	0	0	0	0	2	7, 75
Jumlah	11	36, 32	15	53, 57	3	10, 11	28	100

**Correlation Coefficient = - 0,569**

**Sig. (two-tailed) – 0,04 <  $\alpha$  0,05**

**Ha Diterima**

Dari 28 orang responden ada sebanyak 15 (53,57%) orang responden memiliki optimisme sedang mengalami depresi ringan, ada sebanyak 8 (28,57%) orang responden memiliki optimisme tinggi mengalami tidak adanya depresi dan sebanyak 3 (10,11%) orang responden memiliki optimisme rendah mengalami depresi sedang.

Hasil analisis statistik hubungan antara optimisme dengan tingkat depresi diperoleh hasil  $p = 0,02 < \alpha 0,05$  yang artinya Ha diterima, jadi artinya ada hubungan antara optimisme dan tingkat depresi pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Ulin Banjarmasin dengan *correlation coefficient* = 0,569. Arah koefisien

korelasi negatif menunjukkan hubungan kedua variabel berbanding terbalik yang artinya bila kenaikan satu variabel maka diikuti dengan penurunan variabel lain.

## PEMBAHASAN

Sirait *et al.*, (2009) dalam penelitiannya menyebutkan beberapa faktor yang meningkatkan risiko kanker payudara. Beberapa faktor tersebut adalah usia tua, pertama kali menstruasi (*menarche*) dini, usia makin tua saat menopause, usia makin tua saat pertama kali melahirkan, tidak pernah hamil, riwayat keluarga menderita kanker payudara (terutama ibu dan saudara perempuan), riwayat pernah menderita tumor jinak payudara, mengonsumsi obat kontrasepsi hormonal dalam jangka panjang, mengonsumsi alkohol, serta paparan radiasi pada payudara terutama saat periode pembentukan payudara.

Pendidikan merupakan bimbingan, pengetahuan dan keterampilan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan ataupun penelitian. Semakin tinggi pendidikan yang didapat seseorang maka semakin banyak juga informasi dan pengetahuan yang didapat, demikian pula sebaliknya semakin rendah pendidikan seseorang maka semakin minim juga ilmu pengetahuan yang didapat (Wawan, 2011).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ibu rumah tangga lebih tinggi frekuensinya terkena kanker payudara. Hal ini dikarenakan oleh berbagai faktor seperti riwayat *life style* masa lalu yang tidak sehat seperti merokok ataupun mengonsumsi alkohol.

Pernyataan kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini,

nomer 10 menunjukkan nilai tertinggi pilihan responden. Pernyataan ini menyatakan bahwa “secara keseluruhan saya berharap hal-hal baik akan lebih sering terjadi pada diri saya daripada hal-hal yang buruk”. Data master tabel juga menunjukkan bahwa optimisme yang dimiliki oleh pasien kanker payudara sudah mengarah ke tingkat optimisme yang tinggi karena pasien merasa memiliki pemikiran yang positif dan akan masa depan yang baik. Ghufron (2014) menyatakan bahwa optimisme dalam berpikir yang positif dan realistis dalam memandang suatu masalah dapat membantu seseorang untuk mencapai hal terbaik dari keadaan terburuk. Optimisme dapat membantu meningkatkan kesehatan secara psikologis, memiliki perasaan yang baik, melakukan penyelesaian masalah dengan cara yang logis sehingga hal ini dapat meningkatkan kekebalan tubuh. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Idham (2010), optimisme dapat meningkatkan fungsi adaptif pada perilaku sehat. Selanjutnya, dalam bidang kesehatan, optimisme mampu meningkatkan kesehatan tubuh, sistem kekebalan, kebiasaan hidup sehat, membuat hidup lebih lama, serta dapat mengurangi depresi, infeksi dalam tubuh dan mempengaruhi terhadap penyakit.

Peneliti berpendapat pada kondisi kemoterapi, dengan diagnosa kanker payudara, pasien bisa mengalami rasa cemas yang dipengaruhi oleh berbagai hal seperti, usia pasien. Pada umumnya, kecemasan sering terjadi pada semua orang, terlebih sering terjadi pada orang dewasa dan lebih banyak pada wanita. Tingkat pendidikan pasien, yang pada umumnya berguna dalam merubah

pola pikir, pola tingkah laku dan pola pengambilan keputusan. Tingkat pendidikan yang cukup akan lebih mudah dalam mengidentifikasi *stressor*. Tingkat pendidikan mempengaruhi kesadaran dan pemahaman tentang stimulus, serta pengalaman pasien menjalani terapi. Apabila pengalaman individu kurang, maka cenderung mempengaruhi peningkatan kecemasan saat menjalani kemoterapi.

Penelitian yang dilakukan Zakiah, (2012) dalam Tarwoto & Wartonah, (2015) menyatakan kecemasan merupakan manifestasi dari berbagai emosi yang bercampur baur antara panik, yang terjadi ketika orang sedang mengalami tekanan perasaan dan bertentangan dengan konflik.

Peneliti berpendapat bahwa pada tahap ini pasien kanker payudara mengalami depresi ringan. Ada berbagai faktor yang dapat penyebabnya, baik itu oleh munculnya rasa kehilangan, misalnya kehilangan bentuk tubuh aslinya, ketidakmampuan pasien mengatasi tekanan psikologis yang dihadapi, maupun oleh efek terapi yang diberikan hal tersebut yang menyebabkan depresi, karena keadaan tersebut merupakan pengalaman yang sangat tidak menyenangkan bagi pasien, akan tetapi depresi yang dialami pasien masih dibatas normal karena pasien masih bisa melakukan aktivitasnya.

Ernawati (2009) mengatakan bahwa setiap individu pasti pernah mengalami depresi ringan yang cirinya antara lain bersifat sementara, alamiah, adanya rasa sedih, ketakutan, perubahan proses pikir, komunikasi dan hubungan sosial kurang baik dan merasa tidak nyaman. Penelitian yang dilakukan Meylisa (2013) mengatakan, pada

tahap depresi ringan seseorang masih bisa melakukan kegiatan yang ringan meskipun juga memerlukan bimbingan dari orang lain.

Hasil analisis statistik hubungan antara optimisme dengan tingkat kecemasan diperoleh hasil  $p = 0,04 < \alpha 0,05$  yang artinya  $H_a$  diterima, atau artinya ada hubungan antara optimisme dan tingkat kecemasan pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Ulin Banjarmasin dengan *correlation coefficient* = -0,531. Arah koefisien korelasi negatif menunjukkan hubungan kedua variabel berbanding terbalik yang artinya bila kenaikan satu variabel maka diikuti dengan penurunan variabel lain. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi optimisme maka semakin rendah tingkat kecemasan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. Namun, jika optimisme semakin turun, maka tingkat kecemasan menjadi meningkat. Hasil *correlation coefficient* analisis statistik pada hubungan antara optimisme dengan tingkat kecemasan berada pada rentang 0,400 sampai dengan 0,559 ini membuktikan bahwa tingkat hubungan kedua variabel tersebut yaitu sedang.

Penelitian oleh Mohammed S, dkk (2012), menyebutkan bahwa efek kecemasan pada pasien kanker payudara bisa meningkatkan rasa nyeri, mengganggu kemampuan tidur, meningkatkan mual dan muntah setelah kemoterapi, juga terganggunya kualitas hidup diri sendiri. Perasaan cemas yang dirasakan oleh pasien kanker ketika menjalani kemoterapi dapat berdampak buruk pada proses pengobatan serta rehabilitasi secara medis maupun psikologis.

Disposisi optimisme ditemukan menjadi prediktor terhadap penyesuaian yang baik untuk berbagai penyakit somatik, termasuk pada berbagai jenis kanker yang berbeda. Pasien kanker yang optimis terlihat memiliki kesehatan psikologis yang lebih baik dan kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan pasien kanker yang tidak optimis (Nufus, 2017).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi optimisme maka semakin rendah tingkat depresi pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. Namun, jika optimisme semakin turun maka tingkat depresinya menjadi meningkat. Hasil *correlation coefficient* analisis statistik pada hubungan antara optimisme dengan tingkat depresi berada pada rentang 0,400 sampai dengan 0,559 ini membuktikan bahwa tingkat hubungan kedua variabel tersebut yaitu sedang.

Penelitian yang dilakukan oleh Rasmussen, dan Scheier (2009) menyatakan bahwa optimisme secara signifikan sebagai prediktor kesehatan fisik yang positif. Berdasarkan *study* yang telah dilakukan sebelumnya, optimisme memberikan efek pada adaptasi psikologis yang dilakukan penderita kanker payudara yang berada pada tahap awal melakukan *treatment*. Meylisa (2013) mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki tingkat optimis yang lebih tinggi, akan menunjukkan gejala depresi yang rendah, memiliki kepuasan hidup yang tinggi, dan lebih kuat terhadap serangan penyakit.

## KESIMPULAN

Optimisme pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Ulin Banjarmasin dalam kategori optimisme sedang.

Kecemasan dan depresi pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Ulin Banjarmasin dalam kategori kecemasan sedang. Ada hubungan optimisme dan kecemasan pada pasien yang menjalani kemoterapi di RSUD Ulin Banjarmasin. Ada hubungan optimisme dan depresi pada pasien yang menjalani kemoterapi di RSUD Ulin Banjarmasin.

Bagi peneliti selanjutnya, perlu adanya peneliti lanjutan mengenai gangguan psikologis yang dialami pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi karena masih banyak efek lain yang ditimbulkan bukan hanya kecemasan dan depresi.

## ACKNOWLEDGMENT

Ucapan Terima kasih yang sebesar-besarnya bagi seluruh responden yang sudah dengan sangat baik membantu menyelesaikan kegiatan penelitian ini. Terima kasih juga kepada Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin dan STIKES Suaka Insan yang sudah sangat mendukung terselesainya penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Aryanti Wardiyah. (2014). *Faktor yang Mempengaruhi Optimisme Kesembuhan pada Pasien Kanker Payudara*. Diakses 19 Oktober 2017. [Http://Ejournal.Umm.Ac.Id/Index.php/Keperawatan/Article/View/2341](http://Ejournal.Umm.Ac.Id/Index.php/Keperawatan/Article/View/2341)

- A. Wawan dan Dewi M. (2011). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap, dan Perilaku Manusia* Yogyakarta: Nuha Medika. hlm. 13.
- Bintang Yenni Ade,. *Gambaran Tingkat Kecemasan, Stres dan Depresi pada Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi* (2012). Diakses 19 Oktober 2017.  
<http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/719/765>
- Ficka Faradila Nufus .(2017). *Hubungan antara Optimisme dengan Kualitas Hidup pada Pasien Kanker*. Diakses Pada 20 Oktober 2017.  
[jurnal.arraniry.ac.id/index.php/Psikoislam/article/download/1825/1363](http://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/Psikoislam/article/download/1825/1363)
- Idham, K. (2011). *Pengaruh Self Esteem dan Dukungan Sosial terhadap Optimisme Hidup Penderita HIV/Aids*. Fakultas Psikologi Universitas Syarif Hidayatullah.
- Karademas, Rajandram, *Program Pasien Pandai untuk Meningkatkan Optimisme Pasien Kanker* (2015). Diakses Pada 20 Oktober 2017.  
<https://jurnal.ugm.ac.id/gamajpp/article/download/9392/6966>
- Kemenkes RI. (2015). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta : Kemenkes RI.
- Meylisa Lidya. (2013). *Hubungan Optimisme dan Kualitas Hidup pada Penderita Kanker Payudara*. Diakses Pada 20 Oktober 2017.  
<http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2016-03/S45928Meylisa%20Lidya>
- Miller KE, Adams SM, Zylstra RG. (2008). *Depresi Dewasa Kanker*. Vol. 6. Mar 15 p:85-92.
- Mohammed S, dkk (2012) *Kecemasan Pada Pasien Kanker Payudara*. Bandung : Fakultas Kedokteran.
- Rahajeng Ekowati, (2012). *Prevalensi Tumor dan Beberapa Faktor yang Mempengaruhinya di Indonesia*. Diakses pada 24 November 2017.  
<http://repository.litbang.kemkes.go.id/1437/>
- Rasmussen, H., Scheier, M., dan Greenhouse, J. 2009. *Optimism and Physical Health : A meta-analytic Review*. *Ann Behav Med*. June, 37 (3), 239-256. Diakses Pada 20 Oktober 2017.  
<http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2016-03/S45928Meylisa%20Lidya>
- Seligman, M & Kahana, M. (2009). *Erspectives on Psychological Science*. *Unpacking Intuition*, 399-402.
- Setiawan Dharma Satria, (2015). *The Effect of Chemotherapy in Cancer Patient to Anxiety*. Faculty of medicine. Lampung.
- Sirait AM, Oemiati R dan Indrawati L. (2009). *Hubungan kontarsepsi pil dengan tumor atau kanker payudara di Indonesia*. Maj Kedokteran Indonesia.
- Smeltzer, et.al., (2008), *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner dan Suddarth* (Ed.8, Vol. 1,2), Jakarta, EGC.
- Tarwoto & Wartonah. (2015). *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- UGM, (2016). *Jumlah Pasien Terdiagnosis Kanker Payudara Terus Meningkat*. Diakses pada 21 November 2017.  
<https://ugm.ac.id/id/berita/12473jumlah.pasien.terdiagnosis.kanker.payudara.terus.meningkat>